

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia akan melewati beberapa fase tahapan perkembangan dalam kehidupannya salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja atau *adolescence* merupakan salah satu fase penting bagi perkembangan pada tahap-tahap kehidupan selanjutnya. Individu akan mengalami perubahan yang sangat besar dan transisi yang cukup intens pada masa ini. Perubahan pada masa transisi ini, mencakup perubahan fisik, psikis, emosional, serta psikososial. Jumlah remaja di Indonesia berdasarkan data sensus penduduk tahun 2000 adalah 62.594.200 jiwa atau sekitar 30,41 % dari total seluruh penduduk Indonesia (Dirjen P2PL Kemenkes RI, 2011). Jumlah ini tentunya terus berkembang karena diperkirakan saat ini ada sekitar 64,19 juta jiwa kelompok remaja yang mengisi hampir seperempat jumlah penduduk Indonesia yaitu sebesar 24,01%, dengan presentase laki-laki (24,25%) lebih tinggi dibanding perempuan (23,77%) (BPS, 2019).

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst dalam (Hoesnan, 2016) yaitu mencapai hubungan baru dengan teman sebaya, memiliki peran sosial, menerima perubahan keadaan fisiknya secara efektif, memiliki tanggung jawab perilaku sosial, mencapai kemandirian emosional, serta mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan dan karir. Teori tugas perkembangan remaja lain yang disampaikan oleh Gunarsa (1995) mencakup, menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, mampu bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, serta meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan. Remaja dianggap sebagai masa dimana individu mencari jati diri, karena pada masa remajalah individu mulai melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sekitarnya dimulai dari eksplorasi seksual, berpacaran, berteman, menemukan hobi, dan sebagainya.

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Remaja didorong juga oleh keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar, 2009). Bentuk eksplorasi seksual berupa pacaran merupakan hal yang cukup terdengar di masyarakat. Berpacaran atau mempunyai hubungan romantis biasanya melibatkan proses mencari orang spesial yang akan menemani dan kelak menjadi pasangan dalam pernikahan (Kemenkes, 2013). Benokraitis (1996) mendefinisikan pacaran sebagai proses seseorang bertemu dengan orang lain dalam lingkungan sosial yang kemudian memiliki tujuan untuk menjajaki sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.

Menurut Iwan (2010) pacaran merupakan masa pendekatan antar individu dari kedua lawan jenis, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Menurut DeGenova & Rice (2005) dalam (Daud, 2016) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Ikhsan (2003) dalam (Ardhianita & Budi, 2013) berpacaran dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan SDKI KRR 2012, adanya peningkatan remaja Indonesia yang telah mulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun. (Sujarwati, Yugistyowati, & Haryani, 2014) menyatakan remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi menunjukkan keseriusan kepada pasangannya.

Kondisi remaja sudah memasuki usia subur dan produktif artinya secara fisiologis telah mencapai kematangan organ-organ reproduksi, baik remaja laki-laki maupun remaja wanita. Kematangan organ reproduksi yang ditandai dengan perubahan hormonal tersebut menyebabkan remaja memiliki dorongan secara seksual yang belum dapat dikendalikan oleh remaja. Kemajuan teknologi yang pesat juga cenderung memengaruhi remaja dengan dimudahkannya remaja dalam mengakses situs-situs pornografi. Hal-hal terkait fisiologis dan kognitif yang dimiliki remaja terkait aktivitas seksual kemudian dapat diwujudkan remaja dalam

hubungan berpacaran karena didorong oleh rasa keingintahuan yang tinggi (Kusmiran, 2012).

Pergaulan remaja yang kurang baik juga terkadang menyebabkan kegiatan pacaran pun dapat menjadi menyimpang selain karena dorongan yang tentunya dimiliki remaja. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku KNPI yaitu *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* (Santrock, 2007). Survei yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (2010), bahwa dari keseluruhan remaja usia 10-24 tahun dengan jumlah sampel 63.048 orang yang berstatus belum menikah ada 86,7%. Pada kelompok tersebut, remaja laki-laki sebanyak 31.372 orang (3,0%) dan perempuan sebanyak 31.676 orang (1,1%) menjawab pernah melakukan hubungan seksual. Pergaulan remaja menyimpang dapat terjadi pada pasangan remaja apabila ada faktor lingkungan yang mendukungnya, sehingga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (Aryanto, 2015).

Kehamilan pranikah pada remaja dapat terjadi karena ketika usia remaja, remaja mengalami pubertas yang merupakan periode kematangan fisik berlangsung dengan pesat melibatkan perubahan hormonal (Santrock, 2007). Perubahan yang terjadi pada remaja tidak hanya dari segi fisik namun juga kognitif dan sosioemosi (Hadi, 2018). Perubahan hormonal dan rasa keingintahuan remaja menyebabkan remaja ingin memenuhi dorongan seksual yang dimilikinya. Dorongan seksual awalnya diwujudkan remaja dengan perilaku intim hubungan berpacaran. Hubungan berpacaran yang lepas dari arahan dari orangtua kegiatan berpacaran pun akhirnya dapat menyimpang hingga menjadi hubungan seksual pranikah. Kurangnya pemahaman mengenai dampak dari hubungan seksual tersebut serta perubahan hormonal yang memengaruhi tingkat emosional dapat menyebabkan kehamilan pranikah pada usia remaja (Papalia & Olds, 2001).

World Health Organization (2016) , menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, di Indonesia sekitar 10% fertilitas terjadi pada remaja usia 15-19 tahun

yang mempunyai anak sebelum mencapai usia 20 tahun, padahal BKKBN (2019) menyebutkan bahwa organ reproduksi perempuan dengan usia dibawah 20 tahun masih belum matang dan rentan terkena kanker mulut rahim dalam 10-20 tahun mendatang apabila tersentuh alat kelamin laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser (Kaiser Family Foundation) dalam (Santrock, 1998) menyebutkan hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah faktor mispersepsi terhadap pacaran yaitu bentuk penyaluran kasih sayang yang salah di masa pacaran.

Remaja perempuan yang mengalami kehamilan pranikah beberapa diantaranya ditinggalkan oleh pasangan mereka. Pasangan diharapkan oleh remaja untuk bertanggung jawab atas kehamilan yang dialaminya namun beberapa memilih untuk meninggalkan remaja dan bahkan memberikan saran pada remaja putri untuk menggugurkan kehamilan dan membuat remaja putri menanggung kehamilan serta dampak dari kehamilan pranikah sendirian. Dina (2008) menyatakan bahwa remaja putri menghadapi dilema jika hubungan yang dimilikinya berakhir karena kasus kehamilan pranikah yang dialaminya dan tentu menambah luka dan trauma yang mendalam. Peneliti mengemukakan beberapa emosi yang biasa dialami oleh remaja putri karena kandasnya hubungan percintaan setelah terjadinya kehamilan pranikah, yaitu kesedihan dan depresi, perasaan bersalah, marah, kecemasan dan juga perasaan malu (Reivich & Shatte, 2002). Perubahan *mood* yang kuat, cepat dan sering, perasaan mudah tersinggung, kesepian, mengalami masalah yang berkaitan dengan pola tidur dan nafsu makan, merasa putus asa dan bingung.

Remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah yang tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari pasangannya dihadapkan oleh dua pilihan, yaitu tetap melanjutkan kehamilan dengan konsekuensi mendapatkan aib dan tekanan masyarakat. Tindakan yang dianggap sebagai solusi menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan melakukan tindakan yang memberi risiko bahaya kesehatan dan keselamatan, seperti menggugurkan kandungan dan mengakhiri hidup (Yuarsi, 2005). Tindakan tersebut dilakukan sebagai cara untuk meringankan dampak negatif dari kehamilan yang tidak diinginkan dan menghindari ketidaksiapan menjadi orang tua. Sri Purwatningsih (2016) dalam (Rezkisari, 2016) menyebutkan

sebanyak 58% remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan berusaha untuk melakukan aborsi.

Tindakan membahayakan lainnya adalah percobaan bunuh diri, salah satunya yang dilakukan oleh remaja putri di Pontianak berusia 18 tahun mencoba melakukan bunuh diri dengan cara meminum racun pembunuh nyamuk karena malu mengandung janin yang didapat dari kehamilan pranikah. Remaja putri tersebut menenggak racun dan seketika tak sadarkan diri (Post, 2012). Selain percobaan pembunuhan dirinya sendiri, terdapat data bahwa pasangan remaja usia 17 dan 18 tahun mengubur janin berusia 5 bulan yang lahir setelah aborsi (Suwandi, 2020). Peristiwa lain yang juga terjadi yaitu remaja berusia 20 tahun mengaku membunuh anak yang baru dilahirkannya dengan cara menusuk bayinya menggunakan pisau karena malu mengalami kehamilan diluar pernikahan (Dharmastuti, 2016).

Penelitian ini berlatar di daerah Yogyakarta, berangkat dari fenomena yang peneliti temukan semasa menempuh pendidikan. Peneliti menemukan di lingkungan sekitar peneliti ketika bangku sekolah menengah pertama banyak remaja yang mengalami kehamilan diluar pernikahan yang kemudian mendorong peneliti untuk melihat lebih jauh fenomena tersebut dimasa sekarang. Ketika peneliti berada di bangku sekolah sekitar tahun 2014, tercatat 482 kasus dispensasi nikah. Dispensasi nikah yang dikeluarkan oleh pengadilan agama didominasi oleh kasus kehamilan pranikah. 60% dari kasus yang ada merupakan pasangan pada usia sekolah menengah pertama (Nasution, 2018).

Penelitian lanjutan pada tahun 2016 di Yogyakarta menyebutkan dalam setahun pelajar hamil diluar nikah dan yang mengalami masalah hingga memerlukan konseling sebanyak 331 kasus (Kresna, 2016). Kepala Bidang Keluarga Berencana dan Pengendalian Penduduk di Yogyakarta menyebutkan angka pernikahan dini pada tahun 2018 mencapai 240 kasus dan dikarenakan kasus kehamilan yang tidak diinginkan (Setiawan, 2019). Di tahun 2019 terhitung bulan Januari sampai dengan Juni sudah terdapat 74 kasus kehamilan pranikah pada remaja dengan usia dibawah 18 tahun (Hafil, 2019). Kasus kehamilan pranikah yang terjadi di daerah Yogyakarta tergolong fluktuatif namun menurut ketua Youth PKBI Yogyakarta

kemungkinan besar jumlah kasus yang ada secara riil lebih besar dari yang dilaporkan (Sabander, 2017).

Kehamilan pada dasarnya merupakan keinginan bagi setiap wanita yang telah menikah, namun perasaan yang diterima terasa berbeda apabila pada usia remaja mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat dari perilaku seks pranikah. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku pacaran yang menyimpang hingga menyebabkan kehamilan pranikah pun beragam seperti perasaan bersalah, marah, cemas, misalnya bagi remaja yang sampai hamil (Sarwono, 2012). Stigma juga dilekatkan pada remaja perempuan yang mengalami kejadian kehamilan pranikah dimana pada hal ini remaja dianggap bukan pribadi yang baik. Dalam hal ini peristiwa ini lebih banyak dan dominan dikategorikan sebagai sebuah penyimpangan sosial, dampaknya biasanya dikenakan sanksi secara cemoohan maupun menjadi sebuah aib bagi keluarga maupun anggota masyarakat tertentu karena dianggap tidak pantas untuk dilakukan.

Stigma yang masih diberikan pada remaja dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Seknun (2019) respon yang ditunjukkan oleh orangtua dan masyarakat pada remaja yang hamil diluar pernikahan dianggap malapetaka yang dapat mencoreng kehormatan dan nama baik keluarga. Respon yang biasanya diterima oleh remaja yang kehamilannya telah diketahui yaitu, mereka akan mengalami kekerasan baik dalam bentuk fisik (pukulan, tamparan) maupun psikologis (ancaman, amukan, paksaan) dari keluarga, dikucilkan dan menjadi pergunjangan masyarakat bahkan diberhentikan atau dikeluarkan dari sekolah (Malik, Astuti, & Yulianti, 2016).

Remaja putri tersebut tentunya mengalami proses stress ketika menghadapi permasalahan tersebut, mereka harus beradaptasi, menerima kenyataan dengan keadaannya dan meneruskan kehamilan yang memang tidak diinginkan, melahirkan, mengasuh anaknya sendiri dan menjadi orang tua bagi anak dari kehamilannya tersebut. Sebagian dari remaja bahkan tetap mengembangkan pendidikan maupun kariernya sambil menyangandang status ibu. Menurut penelitian tidak semua remaja memberikan respons yang sama terhadap tekanan yang diterimanya. Penelitian yang dilakukan Yati (2012) dengan judul Dampak

Psikologis Pada Kehamilan Remaja, didapatkan hasil penelitian bahwa semua ibu hamil di usia remaja mengalami stress. Beberapa remaja mungkin akan menyerah dan menganggap masalah yang dialaminya tidak akan terlewati, tetapi sebagian remaja lainnya justru menganggap masalah yang dihadapinya sebagai tantangan sehingga dapat bangkit (Santrock J. , 2012). Remaja putri membutuhkan keadaan pulih demi mampu melewati masa-masa sulit atas kehamilan tidak diinginkan untuk menampakkan perilaku positif.

Remaja yang mengalami kehamilan pranikah dapat merasakan tekanan karena permasalahan tersebut . Melihat banyaknya dampak negatif akibat stres selama kehamilan, terdapat intervensi yang tepat untuk menangani permasalahan tersebut seperti strategi *coping*. *Coping stress* merupakan segala usaha kognitif dan perilaku untuk mengelola tuntutan internal dan/atau eksternal yang dinilai sebagai beban yang melebihi kemampuan seseorang (Lazarus dan Folkman, 1984 dalam Schafer, 2000). Keefektifan *coping* bergantung pada karakteristik masing-masing individu yang terkait dengan kontrol diri, emosi positif dan sumber-sumber personal (Folkman & Moskowitz, 2004 dalam Santrock, 2006). Huizink (2002) menyebutkan strategi *coping* dianggap efektif untuk menyelesaikan atau meregulasi emosi yang terjadi pada remaja saat terjadinya masalah namun tidak dapat mencakup dan mengantisipasi dan mengelola permasalahan jangka panjang (Suls & Fletcher, 1985; S.E. Taylor & Clark, 1986 dalam Taylor, 2006).

Resiliensi dinilai dapat menyediakan mekanisme yang dibutuhkan individu untuk dapat bertahan menghadapi tantangan, perubahan dan kebutuhan untuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan proses tersebut (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007). Berdasarkan Luthans, Youssef, & Avolio (2007), resiliensi tidak hanya kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan tetapi juga kejadian yang menantang dan individu memiliki keinginan untuk bertindak melebihi normal atau melebihi kemampuannya. Individu yang resilien dalam jangka panjang ketika dihadapkan oleh permasalahan kembali dapat menyikapinya dengan lebih tenang dan mengubahnya menjadi sesuatu yang positif (Tugade & Fredrickson B, 2004) dan jika berhasil resilien ketika mengingat tentang permasalahan yang dimilikinya remaja sudah tidak merasa terbebani dan bahkan dapat menjadikan persoalan tersebut menjadi humor (Wagnild & Young, 1990).

Wagnild & Young (1990) mendefinisikan resiliensi sebagai stamina emosional yang digunakan untuk menjelaskan individu yang menunjukkan keberanian dan kemampuan untuk beradaptasi di tengah situasi sulit atau kemalangan yang dialaminya. Wagnild & Young (1990) menjabarkan lima karakteristik resiliensi yaitu *meaningfulness*, *perseverance*, *self-reliance*, *equanimity* dan *existential aloneness* dimana kelima karakteristik mencerminkan ketekunan hati untuk bangkit, kemampuan hidup mandiri dan keyakinan pada diri sendiri untuk berkembang. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran resilien terkait remaja yang mengalami kehamilan pranikah. Gambaran resiliensi yang diberikan pada penelitian ini merujuk pada tampak atau tidaknya karakteristik resiliensi yang sudah dipaparkan oleh Wagnild & Young (1990). Asumsi yang diambil oleh peneliti adalah jika remaja menunjukkan perilaku yang ada pada karakteristik resiliensi maka remaja tersebut sudah resilien karena kelima karakteristik tersebut menunjukkan adaptasi positif yang menjadi ciri dari resiliensi (Masteen & Reed, 2002).

Resiliensi saat mengalami kesulitan seperti kehamilan pranikah diperlukan bagi remaja putri, mengingat pada masa remaja merupakan masa transisi yang menimbulkan tugas perkembangan baru yang tidak mudah dijalani. Belsky dan Rovine (1990) menemukan bahwa pasangan dengan kehamilan yang tidak direncanakan melihat lebih banyak kemunduran dalam cinta, konflik, dan ambivalensi yang dilaporkan oleh pihak perempuan. Apabila remaja tidak resilien maka kesulitan yang dihadapinya akan membentuk stres. Jika stres yang ada dibiarkan berlarut akan menimbulkan masalah lain yang tidak hanya pada psikis namun juga fisik (Hamdi, 2016). Resiliensi juga berkaitan dengan daya tahan dan fleksibilitas, karena merupakan kemampuan untuk kembali ke kondisi keseimbangan setelah menghadapi kesulitan, kegagalan, krisis atau bahkan setelah peristiwa positif (Luthans, Youssef, & Avolio, 2007).

Individu yang memiliki resiliensi akan merasa mampu mencapai tujuannya dalam situasi kemunduran dengan bersikap tenang berpikir dengan hati-hati fokus dalam masalah dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dialaminya serta mampu mengendalikan diri. Resiliensi dibutuhkan tidak hanya sebagai penyelesaian masalah saat ini namun juga kemampuan berkembang

dikemudian hari. Resiliensi dapat mewujudkan remaja putri yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan, melewati keadaan yang tidak menyenangkan tersebut dengan baik bahkan menerima kehamilan yang tidak diinginkan tersebut menjadi bagian dari hidupnya dengan merawat kehamilan hingga anak tersebut besar. Resiliensi dimaksudkan sebagai fenomena yang dicirikan dengan pola-pola adaptasi positif individu ketika menghadapi kesulitan atau risiko yang signifikan (Masteen & Reed, 2002). Oleh karena itu resiliensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh remaja yang hamil pranikah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini kemudian fokus untuk melihat gambaran resiliensi yang terjadi pada remaja perempuan dengan kehamilan pranikah dalam bentuk karakteristik yang dimiliki setelah remaja perempuan mengalami kehamilan pranikah dengan dinamika yang dialami dalam proses kehamilan tersebut. Pengangkatan fenomena ini merupakan ketertarikan pribadi peneliti berdasarkan pengalaman yang ada di lingkungan peneliti. Penelitian ini juga didasarkan dengan melihat fenomena kehamilan pranikah cenderung tinggi yang terjadi di masyarakat Indonesia secara spesifik daerah Yogyakarta dan melihat fenomena pemberian stigma yang melekat pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah tanpa meninjau apa yang dirasakan remaja dan bagaimana cara remaja menerima pengalaman tersebut. Penelitian ini kemudian mengkaji gambaran resiliensi pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penelitian ini berfokus pada resiliensi pada individu yang memiliki riwayat kehamilan pranikah, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu bagaimana gambaran resiliensi pada individu yang mengalami riwayat kehamilan pranikah. Untuk memperdalam serta memperkaya pertanyaan maka dirumuskan *sub questions* sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran karakteristik resiliensi individu yang memiliki riwayat kehamilan pranikah?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi resiliensi individu yang memiliki riwayat kehamilan pranikah?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini mengangkat mengenai banyaknya kasus kehamilan pranikah yang terjadi pada masa remaja yang ditemukan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. *Youth Center PILAR PKBI Jawa Tengah* mencatat terdapat 65-85 keluhan kehamilan pranikah pada remaja usia 15-18 tahun (Prabasari, 2019). Penelitian ini membahas mengenai gambaran karakteristik resiliensi pada remaja dengan riwayat kehamilan pranikah. Penelitian ini masih dibutuhkan karena mengacu pada penelitian yang dilakukan Gizi Tinggi (2016) ada sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan Indonesia dibawah usia 15 tahun yang menikah dan putus sekolah karena mengalami kehamilan pranikah. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030.

Tingkat pendidikan seks yang masih tergolong rendah menimbulkan kenakalan remaja seperti pergaulan bebas. Terdapat hasil penelitian yang mengemukakan bahwa literasi mengenai kesehatan reproduksi tergolong rendah dan kurang baik padahal akses yang ada cukup memadai (Nurfadhilah & Ariasih, 2019). Seperti yang diketahui masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi bagi individu sebelum memasuki usia dewasa. Kehamilan pranikah tentunya menjadi permasalahan yang besar bagi remaja tersebut, dimana pada kultur Indonesia hal tersebut merupakan permasalahan yang tabu dan melanggar norma. Dalam masyarakat Jawa membicarakan masalah seksualitas dianggap tabu karena masyarakatnya cenderung menjunjung tinggi nilai virginitas seorang perempuan (Koentjaraningrat, 1994).

Sejauh ini penelitian yang berkaitan dengan kehamilan pranikah dan resiliensi pada remaja diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fajrina 2012) dimana remaja yang mengalami kehamilan pranikah sempat merasakan perasaan sedih, marah, malu bahkan terlintas dibenaknya untuk bunuh diri dan menggugurkan kandungan, namun pada kasus subjek dapat segera mengatasi perasaan-perasaan negatif tersebut. Menurut Fajriani resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan melainkan juga kemampuan individu untuk meraih aspek positif setelah kemalangan yang menimpanya. Penelitian lainnya yang

dilakukan oleh Hadi (2018) di Yogyakarta mengatakan bahwa remaja yang mengalami kehamilan pranikah mendapatkan sumber resiliensi untuk mengatasi perasaan negatif berasal dari perasaan sayang dan cinta yang tumbuh ketika memiliki anak. Munculnya kekhawatiran adanya stigma pada masyarakat, penolakan yang dialami serta ketakutan-ketakutan internal yang dialami individu akan mempengaruhi kegiatannya sehari-hari dan bisa saja mengganggu kesejahteraan mental individu tersebut.

Menjalani hari di bawah tekanan membuat remaja merasa cemas dan menurut beberapa penelitian sebelumnya tidak jarang yang berujung depresi. Tidak semua remaja tahu bagaimana cara menyikapi stres dan faktor apa saja yang dapat membantu mereka bertahan atau menyelesaikan masalah tersebut. Resiliensi atau ketahanan semakin dipahami sebagai suatu modifikasi karakteristik yang dapat diubah melalui interaksi dengan lingkungan dan keadaan suportif. Peneliti ingin melihat bagaimana karakteristik resilien seorang individu yang mengalami kehamilan pranikah pada usia remaja ditengah kesulitan yang dihadapi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada individu yang memiliki riwayat kehamilan pranikah ditinjau dari karakteristiknya. Selain itu, penulis ingin mengetahui faktor yang memengaruhi kemampuan resiliensi individu yang mengalami kehamilan pranikah.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan mengenai kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh individu yang pernah menghadapi kehamilan pranikah
2. Memberikan informasi dan mengembangkan pengetahuan penelitian dalam psikologi klinis dalam aspek resiliensi dalam konteks kehamilan pranikah
3. Memberikan inspirasi dan wacana untuk penelitian selanjutnya dalam aspek resiliensi pada konteks kehamilan pranikah

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi individu yang mengalami hal yang sama: dapat memberikan informasi mengenai cara individu yang memiliki riwayat kehamilan pranikah resilien.
2. Bagi Orang tua: dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai emosi dan dampak yang dirasakan anak apabila anak mengalami kehamilan pranikah. Sehingga diharapkan dapat meminimalisir munculnya konflik dalam keluarga.
3. Bagi masyarakat : dapat memberikan informasi mengenai resiliensi pada individu yang mengalami kehamilan pranikah, membantu masyarakat memahami serta memberikan dukungan kepada anak yang sedang atau pernah menghadapi kehamilan pranikah.